

## PERNIKAHAN TERLARANG ANTARA MASYARAKAT DESA TOMAN DAN DESA BUMI AYU KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Silvia Wulandari,<sup>1</sup> Amida,<sup>2</sup> Santosa<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>email : [silviawulandari2108@gmail.com](mailto:silviawulandari2108@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Pernikahan Terlarang Antara Masyarakat Desa Toman Dan Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin.” Pernikahan terlarang antar masyarakat sampai saat ini masih dijalankan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin. Pernikahan terlarang ini merupakan mitologi yang ada pada masyarakat dan memiliki sejarah dan sumpahan sehingga bisa terjadi larangan menikah antara masyarakat kedua desa ini. Teori yang digunakan yaitu teori strukturalisme dari Levi Strauss, metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif sedangkan pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini peneliti mendeskripsikan bahwa pernah ada yang melanggar pernikahan ini dan mengalami keturunan yang cacat dan hubungan percintaan kandas atau mati sehingga menimbulkan ketakutan sendiri masyarakat terhadap larangan menikah dan masyarakat begitu mempercayai tentang larangan menikah ini. Pengetahuan akan larangan menikah ini dilakukan dari mulut ke mulut dan ditanamkan oleh lingkungan keluarga. Masyarakat begitu patuh tentang larangan menikah ini karena dampaknya yang sangat mengerikan. Meskipun tidak pernah ada konflik namun pantangan menikah ini membuat batasan terhadap masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu dalam hubungan percintaan dan masyarakat memberikan sanksi sosial terhadap masyarakat yang melanggarnya. Sanksi sosial diberikan pada masyarakat yang nekat untuk melanggarnya.

**Kata Kunci :** Pernikahan Terlarang, Mitologi, Sumpahan.

### ABSTRACT

*This research is entitled "Forbidden Marriage Between the People of Toman Village and Bumi Ayu Village, Musi Banyuasin Regency." Forbidden marriages between communities are still being carried out and preserved by the people of Toman Village and the people of Bumi Ayu Village, Musi Banyuasin Regency. This forbidden marriage is a mythology that exists in the community and has a history and oaths so that a ban on marriage can occur between the people of these two villages. The theory used is the theory of structuralism from Levi Strauss, the research method used is a qualitative method while the data collection is interviews, observation and documentation. The results of this study the researcher described that there had been someone who violated this marriage and experienced disabled offspring and love relationships ran aground or died, causing people's own fear of the prohibition to marry and the community believed so much about this prohibition of marriage. Knowledge of the prohibition to marry is passed on by word of mouth and instilled in the family environment. Society is so obedient about this ban on marriage because the impact is very terrible. Even though there has never been a conflict, this prohibition against marriage places limits on the people of Toman Village and Bumi Ayu Village in love relationships and the community imposes social sanctions on those who violate it. Social sanctions are given to people who are determined to violate them.*

**Keywords:** *Forbidden Marriage, Mythology, Oaths.*

## A. PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan bagian terpenting dalam keberlangsungan hidup manusia tanpa adanya pernikahan banyak hal yang bahkan bisa saja akan terjadi dan salah satunya dapat membuat kepunahan bagi peradaban manusia jika pernikahan tidak berlangsung atau tidak dilakukan untuk selamanya. Pernikahan itu sendiri juga tidak dapat terlepas dari sistem kehidupan manusia yang satu sama lain saling membutuhkan karena dasarnya manusia adalah makhluk sosial.

Pentingnya pernikahan ditandai dengan banyak aturan yang mengatur tentang pernikahan untuk tujuan dan eksistensi dari pernikahan, baik aturan agama, aturan perundang-undangan dan hukum adat yang ada. Dari tiga sumber ini sangatlah berperan besar dalam hal pernikahan tersebut, karena Indonesia sendiri negara yang mayoritas memiliki perbedaan agama, suku dan ras yang beraneka ragam.

Aturan-aturan yang mengatur pernikahan tersebut yang menjadi bagian penting untuk menentukan siapa yang dapat dan tidak dapat dinikahi. Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia dengan tegas mengatur batasan merujuk pada Al-quran surat An-Nisa ayat 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:

*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.<sup>1</sup>*

Pembatasan pernikahan ini tidak hanya dibatasi oleh agama tapi juga kebudayaan juga mengatur hal tersebut. Larangan menikah yang masih dijalankan sampai saat ini karena adanya kebudayaan yang masih diyakini dan dilestarikan masyarakat di tempat tinggalnya berada. Salah satu masyarakat yang masih meyakini dan melestarikan sebuah pantangan adalah masyarakat

---

<sup>1</sup> Tim Penterjemah Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Khadim al-Haramayn*, Makkah al-Mukarramah, 1991.

Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang kental akan tradisi dan adat istiadatnya contohnya yaitu pantangan.

Perbedaan dengan larangan menikah pada masyarakat yaitu larangan menikah terjadi antar warga desa atau antar kampung tidak berdasarkan prinsip agama tapi didasarkan pada lokalitas dengan larangan menikah pada masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin.

Fenomena larangan menikah atau tabu menikah ditunjukkan dengan adanya keyakinan jika melanggar pantangan atau tabu menikah yang sudah ada akan mendatangkan malahpetaka dan hal buruk akan terjadi seperti contoh akan ada saudara atau keluarga yang meninggal ketika tabu itu dilanggar, kesialan hidup dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Hal itu diperkuat dengan kejadian nyata disekitar mereka, dimana pernah ada sepasang calon pengantin yang nekat melawan tabu. Saat mereka memiliki keturunan, keturunannya cacat. Hal yang seperti itu akan langsung diyakini oleh masyarakat bahwa itu merupakan hukuman karena telah melanggar pantangan atau tabu menikah.

Pernikahan antar masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin terlarang untuk dilakukan. Berdasarkan fenomena tabu menikah maka penelitian ini akan melihat pemaknaan yang dimiliki masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu terhadap larangan atau tabu pernikahan masyarakat dari ke dua desa ini miliki.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian mengenai tabu menikah sudah banyak diteliti tapi untuk tabu menikah pada masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin. Sejauh ini belum ditemukan atau diteliti yang sesuai dengan subjek dan tujuan penelitian.

Yang pertama yaitu penelitian terdahulu yang berjudul “*Larangan Perkawinan Anak Nagari Singkarak Dengan Anak Nagari Saniang baka Dalam Pemerintahan Solok Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*”.

Penelitian ini dilakukan oleh (Pratama, 2011). Dalam penelitian Pratama menjelaskan tentang asal usul adanya larangan pernikahan antara Anak Nagari Singkarak dengan Anak Nagari Saniangbaka dan seperti apa hukum mengatur tentang larangan menikah dan bagaimana hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 mengatur tentang larangan menikah. Ruang lingkup penelitian ini adalah larangan pernikahan terjadi karena hukum adat yang mengatur dan

penelitian ini adalah penelitian yuridis-sosiologis dengan jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif karena objek penelitian adalah norma hukum dalam peraturan perundang-undangan dan juga jenis penelitian Pratama yaitu jenis penelitian primer dan data skunder. Pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan studi kepustakaan serta menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan Pratama adalah larangan menikah antara Anak Nagari Saniangbaka dan Anak Nagari Singkarak terjadi karena nenek moyang mereka bersaudara lalu bersumpah untuk tidak melakukan tiga hal yaitu curi mencuri tipu menipu dan nikah menikah. Jika ada masyarakat melanggarnya maka sanksi adat terbagi menjadi dua hal yaitu pertama jika melanggar akan mendapatkan masalah, hidupnya tidak akan pernah bahagia dan selalu dalam keadaan kekurangan atau melarat dan miskin dan yang kedua sanksi yang diberi oleh pemuka adat akan terkena sanksi sosial dan dikucilkan di masyarakat tempat tinggalnya.

Mengenai peninjauan dari hukum pernikahan Islam sangat bertentangan dengan hukum adat yang mana hukum Islam tidak mengatur tentang larangan menikah beda daerah tempat tinggal. Meskipun aturan Islam memperbolehkan tapi aturan adat tetap mempertahankan larangan pernikahan karena menurut masyarakat setempat aturan adat istiadat sudah terlebih dahulu ada dan masyarakat serta pemuka adat. Jika dilihat dari undang-undang maka larangan pernikahan ini tidak bertentangan dengan pasal 8 huruf f yang menyatakan bahwa larangan menikah tidak bertentangan dengan hukum agama.

Penelitian terdahulu sedikit berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pratama menganalisa hukum pernikahan berlandaskan hukum Islam dan undang-undang pernikahan sedangkan peneliti menganalisa dengan norma hukum sehingga larangan tersebut begitu sangat dipatuhi oleh masyarakat dengan menggunakan teori Levi Strauss. Meskipun begitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama tetap menjadi bahan acuan bagi peneliti karena membahas tentang larangan pernikahan.

Selanjutnya penelitian terdahulu yang berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Larangan Nikah Beda Tempat*". Penelitian ini dilakukan oleh (Suseno, 2009). Dalam penelitian ini Suseno ingin menjelaskan alasan terjadinya larangan menikah dan faktor-faktor apa penyebab larangan menikah beda tempat tinggal di Desa Ngombol Kecamatan Ngombol Kabupaten Purworejo dan bagaimana kajian Islam menyelesaikan masalah larangan menikah. Penelitian yang dilakukan oleh Suseno ini tidak berlandaskan teori apapun hanya menggunakan Al-Quran dan Al-Hadist dan jenis penelitian ini yaitu terjun langsung kelapangan dengan sifat penelitian deskriptif analitik dan teknik pengumpulan data wawancara dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan normatif analisa data dengan cara deduktif dan induktif.

Hasil dari penelitian terdahulu ini terbagi menjadi dua yang pertama faktor yang menjadikan masyarakat patuh terhadap larangan menikah tersebut. Ada 4 faktor yaitu faktor agama karena masyarakat Desa Ngombol masih memegang ucapan para leluhurnya sehingga sulit menerima pembaruan dari hukum Islam. lalu faktor ekonomi dimana masyarakat Desa Ngombol masih rendah dan terbelakang masalah perekonomiannya selanjutnya faktor pendidikan dimana pendidikan di Desa Ngombol masih sangat rendah sehingga mempengaruhi pola pikir masyarakat. Terakhir faktor rasa ta'dhim terhadap petuah sesepuh dimana masyarakat akan selalu mematuhi dan mengikuti setiap perkataan sesepu secara turun temurun. Jika dilihat dari sudut pandang hukum Islam larangan pernikahan berbeda tempat tinggal ini dikategorikan sebagai "urf fasid" yang mana tidak boleh dilakukan karena akan dirasa menjerumus dan menyimpang dari ajaran Allah SWT dan akan dapat menimbulkan kesirikan.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan yakni persamaan dengan penelitian terdahulu dengan peneliti yang diteliti yakni sama dalam hal meneliti tentang larangan pernikahan sedangkan perbedaannya peneliti terdahulu letak tinjauan terhadap pandangan agama Islam dan berlandaskan Al-Quran dan Al-Hadist sedangkan peneliti berlandaskan pada teori Levi Strauss. Melihat bagaimana larangan menikah tetap dipertahankan hingga saat ini serta tindakan masyarakat dilihat dari pengalaman dan penelitian terdahulu hanya berdasarkan pada pandangan hukum Islam dan hukum perkawinan serta latar belakang terjadinya larangan menikah. Penelitian ingin menggali alasan larangan pernikahan bisa dipertahankan dan larangan pernikahan dijadikan pengalaman bersama dan kenapa bisa dipercayai dan meyakini suatu fenomena larangan menikah hanya dari mulut ke mulut.

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dapat dikatakan sebagai suatu metode untuk memperoleh data dalam penulisan ilmiah, yaitu suatu metode untuk memecahkan suatu masalah. Dalam penulisan skripsi untuk memperoleh data dan informasi yang objektif, diperlukan data dan informasi yang relevan. Metode yang digunakan penulis sebagai alat dan pedoman dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif karena pendekatan inilah yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan menggunakan beberapa cara seperti mencari informasi

dari beberapa informan serta meneliti langsung ke lapangan. Penelitian ini tidak berupa hitungan ataupun angka-angka. Dalam penelitian kualitatif ini peneliti memaparkan atau menarasikan penelitian yang dilakukan secara sistematis maka narasi deskriptif adalah model yang lebih tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Deskriptif adalah teknik penggalan data dengan cara menggambarkan, memaparkan kemudian meringkaskan semua keadaan, semua situasi atau semua variabel yang muncul.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi. Untuk memperoleh data yang lebih komprehensif tentang kondisi dan situasi setempat, maka peneliti wajib terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lapangan untuk mendapatkan data dan mengungkap kebenaran tentang tabu menikah pada masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin.

## **2. Lokasi penelitian.**

Adapun lokasi penelitian ini adalah Desa Toman Kecamatan Babat Toman dan Desa Bumiyu Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin

## **3. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah masyarakat dari Desa Toman Kecamatan Babat Toman dan Desa Bumi Ayu Kecamatan Lawang Wetan Kabupaten Musi Banyuasin. Baik itu ketua desa ataupun petua dari kedua desa tersebut dan masyarakat yang mendiami di kedua desa tersebut.

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan langkah penting dalam proses penelitian, karena hanya jika datanya benar, proses penelitian berlanjut sampai peneliti menerima jawaban berdasarkan rumusan masalah yang teridentifikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

### **a. Wawancara**

Dengan kata lain adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi melalui serangkaian pertanyaan lisan, yang juga harus dijawab secara lisan. Data dikumpulkan dari lapangan di desa yang akan menjadi pelapor, dan peneliti menggunakan wawancara mendalam. Tergantung pemahamannya, wawancara mendalam akan diadakan. Dengan kata lain, peneliti mendalam harus memperoleh informasi sebanyak

mungkin dari informan selama wawancara dan memilih informasi yang akan diwawancarai dengan merekam percakapan.<sup>2</sup>

b. Observasi

Observasi sering diartikan sebagai observasi, observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala suatu objek yang diteliti, suatu metode pengumpulan data dengan mengamati secara langsung objek-objek di lingkungan sekitar secara terus menerus atau bertahap. Digunakan sebagai tempat penelitian. Dalam artian data dikumpulkan secara langsung dan diolah oleh indera melalui observasi eksploratif.<sup>3</sup>

c. Dokumentasi

Suatu cara untuk mengumpulkan dokumen yang menghasilkan data untuk berlangsungnya sebuah penelitian sehingga peneliti memiliki data yang sah dan tidak berdasarkan perkiraan semata dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk suatu penelitian.

## 5. Teknik Analisis Data

Metode Analisis Data dalam penelitian, yang terpenting dalam eksplorasi, analisis merupakan kegiatan yang penting karena analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Analisis data menggunakan metode data deskriptif kualitatif pengumpulan data diperoleh dari observasi, dokumen, dan wawancara. Ini juga mengidentifikasi, menghubungkan, dan menganalisis konten data ini untuk menarik kesimpulan yang jelas.

Disini peneliti memberikan gambaran secara komprehensif tentang tabu menikah pada masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin, untuk hasil yang maksimal dan terus menerus sampai diperoleh hasil studi yang diinginkan, kemudian menganalisa deskripsi tersebut. Mempelajari tujuan dan penggunaan penelitian dan menarik kesimpulan yang sesuai. Analisis yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan ini untuk membentuk konstruk teoritis berdasarkan data yang diperoleh di lapangan ini bukan berdasarkan teori-teori yang ada.

---

<sup>2</sup>Hadarin Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 111.

<sup>3</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001) hal. 142.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sejarah Munculnya Tabu Menikah

Tabu menikah yang terjadi pada masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu Kabupaten Musi Banyuasin yang sudah berlangsung lama tentu memiliki asal usul kemunculannya hingga dapat berlangsung lama sampai saat ini. Kemunculannya diawali saat tokoh babad Desa Toman yaitu Samidang Sari yang merupakan seorang keturunan pelarian laskar Kerajaan Majapahit di masa ketika mereka menyerang Kerajaan Sriwijaya, Semidang Sari merubah nama menjadi Ginde Sugih saat dia berhasil menemukan Desa Toman yang awalnya merupakan desa tidak berpenghuni..<sup>4</sup>

Ginde Sugih memiliki tiga anak yang bernama Ario Cikuk, Ario Bauk dan Ario Bulok. Namun, baik mereka berdua masing-masing memiliki kecacatan secara fisik. Tidak ada satu pun gadis yang terpikat dengan mereka. Hal ini cukup menyakiti perasaan masing-masing dari mereka. Karena itu untuk menghilangkan kesedihan hati anak-anaknya, Ginde Sugih mengajak mereka berdua pergi berdagang ke kota Palembang. Ginde Sugih berpikir mungkin dengan jalan inilah ketiga putranya mendapatkan jodoh mereka di daerah lain. Saat sedang menepi Ario Cikuk mendengar gadis yang sedang bernyanyi dan sangat merdu.

Ketika sampai di rumah, Ario Cikuk menceritakan kejadian itu kepada ayahnya. Ario Cikuk meminta ayahnya untuk melamar gadis itu dan berkata kepada Ginde Sugih,

*“..Ayah di Desa Bumi Ayu ade gadis yang suarenye tu rengke, karene suarenye tu muat Ario Cikuk agam ngen pulek lah besok la meranjak untuk nikah, pacak dak ayah lamar die untuk ku ..”*

#### **Terjemahan**

*“..Ayah di Desa Bumi Ayu terdapat gadis yang memiliki suara merdu karena suaranya itu membuat Ario Cikuk menyukai gadis itu dan juga sudah merasa dewasa dan pantas untuk menikah, bisakah ayah melamarnya untuk Ario Cikuk, pinta Ario Cikuk kepada Ginde Sugih..”<sup>5</sup>*

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Efri Ningsi selaku masyarakat Desa Bumi Ayu dengan hasil wawancara yaitu Ginde Sugih mempersetujui permintaan anaknya dan mencari tahu siapa gadis itu. Beberapa hari kemudian para pembantu yang ditugaskan oleh

---

<sup>4</sup> [https://id.wikibooks.org/wiki/Ginde\\_Sugih](https://id.wikibooks.org/wiki/Ginde_Sugih)

<sup>5</sup>Wawancara, Efri Ningsih, Masyarakat Desa Bumi Ayu, Bumi Ayu, Sabtu, 18 Juni 2022

Ginde Sugih itu mengabarkan bahwa gadis itu bernama Dayang Resiti, anak Ahmad Basuri atau sering dikenal Puyang Penyage dan Ginde Muara Bayo yang mana merupakan seorang penguasa Desa Bumi Ayu.

Ginde Sugih lantas mengajak ketiga anaknya untuk mampir ke rumah Ginde Muara Bayo selepas pulang dari Palembang. Setelah di rumah Ginde Muara Bayo, mereka disambut ramah oleh Ginde Muara Bayo dan istrinya. Lain halnya, dengan Dayang Resiti, gadis itu merasa bahwa dirinya orang yang cantik dan terhormat, karena itu Dayang Resiti beranggapan bahwa tidak ada gunanya menghormati orang lain.

Di waktu yang sama, Dayang Resiti lebih memilih untuk mandi di sungai dan tidak melibatkan diri dalam percakapan orang tuanya bersama Ginde Sugih. Dayang Resiti lantas menuju sungai tempat yang biasa sering digunakan untuk mandi. Kebetulan saat itu Ario Cikok dan kedua adiknya, Ario Bauk dan Ario Bulok, tidak ikut serta bersama kedua orang tuanya naik ke rumah Ginde Muara Bayo. Mereka bertiga menunggu di perahu. Pada saat itulah Dayang Resiti melihat mereka dan sangat terkejut melihat tampang ketiga kakak beradik itu, maka berpantunlah Dayang Resiti untuk mengejek Ario Cikok, Ario Bauk dan Ario Bulok.

*“... Tempat duku pecah pedareh kinjak, Anak singkok anak belo, Anak buaya mati tecagak, Sikok cikok sikoknye bulok, Duduk temenung makan kerak. ucap Dayang Resiti...”*

#### **Terjemahan**

*“...Tempat duku pecah pedareh kinjak, Anak singkok anak berok, Anak buaya mati berdiri, Satu pincang dan satunya buta, Duduk melamun lagi makan kerak, kata Dayang Resiti ...”*

*“.. Ai ngateke ku die, kau buat ku bini, ucap Ario Cikok*

#### **Terjemahan**

*“.. Dia mengejek aku, jadi ku bini nanti..”*

Ario Cikok tidak mungkin tidak tersinggung mendengarnya. Lalu bergegas naik ke rumah Ginde Muara Bayo dan langsung meminta ayahnya untuk segera melamar Dayang Resiti. Ginde Sugih pun bicara pada Ginde Muara Bayo bahwa kedatangannya bermaksud hendak melamar putrinya yaitu Dayang Resiti. Mendengar hal itu, lantas Ginde Muara Bayo sangat

terkejut dan rasanya tidak mungkin menikahkan anaknya dengan Ario Cikok yang cacat itu. Seperti yang disampaikan oleh Yeni Eka Wati, Masyarakat Desa Toman seperti pada hasil wawancara dibawah.<sup>6</sup>

*“... Dayang Resiti, Rio cikuk ,die anak kesayangan ku, Die nak Bekanti ngen nga , Alangke baeknye kalu kamu badue serasan ngen Sekate same kendak,”. Ucap Ginde Sugih ...”*

#### **Terjemahan**

*“... Dayang Resiti, Rio Cikuk adalah anak kesayangan ku, Dia mau bersama dengan dirimu dan Sebaiknya kalau kalian berjodoh dan menikah, kata Ginde Sugih ...”*

Dayang Resiti menyimpan jawaban didalam hati, karena tidak ingin menyingung perasaan Datuk Ginde Sugih, kalau sebenarnya Dayang Resiti tidak menaruh hati pada Ario Cikuk.

*“... Dayang Resiti aku ikak bujang dai Toman, Tetambat kate dengen ayo mengalir, Kalu adek galak bekanti ngen kuyung, Ai pasti tekenang sepanjang liku sungai musi” . Ucap Ario Cikuk...”*

#### **Terjemahan**

*“ ... Dayang Resiti aku ini pemuda dari Desa Toman, Perumpamaan seperti air mengalir, Misalnya adek bersedia menikah dengan kakak. Akan menjadi terkenal sepanjang liku sungai musi, kata Ario Cikuk ...”*

*“... Kuyung, base babiduk dengen penganyo, Kalu nak bekanti!, dak ke biduk kelebu ke sungai musi, Amon itu niat baik kuyung. Aku setuju bae. Ucap Dayang Resiti ...”*

#### **Terjemahan**

*“... Kakak, seperti perahu dengan pengayu, Jika mau bersama, Tidak akan perahu tengelam ke sungai musi, Jika itu niat baik kakak. Aku bersedia, kata Dayang Resiti ...”*

---

<sup>6</sup>Wawancara, Yeni Eka Wati, Masyarakat Desa Toman, Toman, Senin, 20 juni 2022

*“ ... Saje datang beranyot ke Bumi ayu, Nak nelele Dayang Resiti, Saje betandang ngunde rasan. Nak melamar si Jantung ati ”. Ucap Ario Cikuk ... ”*

**Terjemahan**

*“ ... Sengaja datang ke Desa Bumi Ayu, Ingin melihat Dayang Resiti, Sengaja datang membawah lamaran. Untuk melamar si pujaan hati, kata Ario Cikuk ... ”*

*“ ... Kalau memang itu niat kuyung, Ade syaratnye?. Ucap Dayang Resiti ... ”*

**Terjemahan**

*“ ... Jika memang itu niat kakak, Ada syaratnya ? ... ”*

*“Ape bae syaratnye Kuyung Pasti sanggup, ucap Ario Cikuk ... ”*

**Terjemahan**

*“ ... Apa Saja Syaratnya kakak akan memenuhinya, kata Ario Cikuk ... ”*

*“ ...Gek pertama, tuntutlah buah pinang sebesok kelapa gading, Ke due, peda dagu ikan sepat setajau/sikok gentong, Ke tige, daun lanap tige lembar masing-masing selebar jelapang/tempat bersila, Ke empat, tungau semukun/semangkok, Ke lime, batang tebu menunjang langit, Ke enam, rotan sepanjang dari dusun Toman ke Bumi Ayu yang setiap ruasnya tanpa bersambung dan setiap ruas ade sangko burung serindenye due pasang, Ke Tujuh, kalu arak-arakan biduk bertabuh ngen permainan bola besi ”. Ucap Dayang Resiti<sup>7</sup>*

**Terjemahan**

*“ ... Yang pertama carilah buah pinang sebesar ukuran kelapa gading, Yang ke dua makanan khas pedo ikan sepat buta yang tidak punya dagu sebanyak satu gentong, Yang ketiga carilah daun siri sebanyak tiga lembar dan selebar tempat bersila atau sekarang disebut dengan tanpah, Yang keempat carilah tungau (hewan kecil yang tidak bisa dilihat dengan mata telanjang ) sebanyak satu mangkok, Yang ke lima carilah tanaman tebu yang tinggi dan panjangnya menembus langit, Yang ke enam carilah rotan dari yang panjangnya dari Dusun Toman ke Dusun Bumi Ayu tanpa adanya sambungan dan setiap ruasnya ada sangkar burung serindik 2 pasang, Yang ketujuh saat pesta pernikahan dan pulang ke*

---

<sup>7</sup>Wawancara, Amriullah Mahmud, Kades Bumi Ayu, Bumi Ayu, Senin, 20 juni 2022

*kediaman laki-laki dan saat mengitari sungai musi harus bertabuhkan bola besi. Ucapan Dayang Resiti ... “*

*“ ... Kalau cak itu nia syaratnye, Tunggulah beberape ari lagi, Kuyung pasti ngulang, nepati kendak Dayang Resiti (Rio Cikuk Menyanggupi Persyaratan itu). Ucapan Ario Cikuk ... ”*

### **Terjemahan**

*“ ... Jika seperti itu syaratnya, Tunggulah berberapa hari lagi, kakak akan datang lagi dan membawah semua permintaan dayang resiti, kata Ario Cikuk ... ”*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Amriullah Mahmud, Kades Bumi Ayu, Bumi Ayu tentang pintaan yang aneh terhadap Ario Cikuk berharap agar tidak terjadinya pernikahan dengan penolakan secara halus dan tidak menyinggung perasaan mereka secara terang-terangan, namun sebab Ginde Sugih merupakan orang yang sakti dan berpengaruh, Dayang Resiti terpaksa menerima lamaran tersebut. Ginde Muara Bayo berpikir bahwa Ginde Sugih tak akan mungkin dapat memenuhi permintaannya dengan demikian anaknya, Dayang Resiti, tidak akan menikah dengan Ario Cikuk. Ketika mendengar hal tersebut, Ginde Sugih tidak merasa kaget bahkan ia merasa bahwa itu permintaan yang cukup mudah. Ginde Sugih pun menyetujuinya.

*“ ... Seminggu lagi aku akan datang membawa permintaanmu tadi,” ujar Ginde Sugih sambil pamit pulang ... ”*

### **Terjemahan**

*“ ... Satu minggu lagi aku akan datang membawah semua permintaan Dayang Resiti ... ”*

*“ ... Baiklah, aku tunggu janjimu,” sambut Ginde Muara Bayo ... ”*

### **Terjemahan**

*“ ... baik, aku akan menunggu janjimu, kata Ginde Muara Bayo ... ”*

Seminggu telah berlalu, datanglah waktu yang telah disepakati, Ginde Sugih beserta rombongannya sampai ke rumah Ginde Muara Bayo. Ginde Muara Bayo tentu sangat terkejut atas kedatangan Ginde Sugih beserta rombongan. Ginde Muara Bayo lantas

memeriksa apa yang telah dibawa oleh Ginde Sugih. Rupanya, permintaan yang ia ajukan tidak kurang satu pun. Sebagai ksatria kemudian berkata,

*"... Baiklah anakku dan anakmu akan segera menikah." ucap Muaro Bayo ..."*

### **Terjemahan**

*"... Baiklah anakku dan anakmu akan segera melaksanakan pernikahan. kata Muaro Bayo ..."*

Mendengar hal itu, Dayang Resiti tentu sangat terkejut, ia sendiri tak menyangka bahwa permintaan yang begitu sulit dapat terpenuhi dengan begitu mudahnya oleh Ginde Sugih. Dengan berat hati Dayang Resiti menyetujui permintaan ayahnya. Lantas mereka berdua pun menikah. Diadakanlah perayaan besar-besaran di kediaman. Seluruh masyarakat, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan. Semuanya diundang, tanpa terkecuali. Tak tanggung-tanggung, penggembiranya (penghibur) didatangkan dari Kota Palembang.

Merekapun menikah dan di arak melalui sungai musi dengan tujun dari Desa Bumi Ayu ke Desa Toman. Saat sedang dalam perjalanan ke Desa Toman Dayang Resiti minta berhenti dan naik ke darat, kemudian berkata pada Ario Cikuk :

*"... Kuyung Rio Cikuk, maafke aku, Aku nyesal, aku malu dapat laki gek cacat. Kalu tongkat buluh ku ikak ngeluoke cabang berarti kitek dak betemu lagi, tapi kalu masih nyeragi semula berarti kitek sejudu", ucap Dayang Resiti ..."*

### **Terjemahan**

*"... Kakak Rio Cikuk, maafkan aku, Aku menyesal, aku sangat malu mempunyai suami yang cacat, Jika tongkat bambu punya ku ini mengeluarkan cabang berarti kita tidak bertemu lagi, tapi jika masih seperti semula berarti kita berjodoh, kata Dayang Resiti..."<sup>8</sup>*

Seperti yang disampaikan oleh Hj. Haironi, Sesepu Desa Toman menyatakan bahwa saat perjalanan pulang menuju kediaman laki-laki, Dayang Resiti minta berhenti dan mengatakan dia tidak sanggup dan merasa malu dan seketika itu Dayang Resiti pun hilang sirna tak berbekas sampai sekarang, tepatnya di hulunya desa napal dan kemudian nama tempat

---

<sup>8</sup>Wawancara, Hj. Haironi, Sesepu Desa Toman, Toman, Senin, 20 juni 2022

tersebut diberi nama Desa Rantau Kasih. Rantau Kasih adalah kejadian Dayang Resiti pergi menyesali pernikahannya dengan Rio Cikuk.

## 2. Dampak Bagi Masyarakat Yang Melanggar Tabu Menikah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Supriadi, mantan kades Toman yang mengatakan dari hal tersebut memunculkan kekecewaan besar Ario Cikuk terhadap Dayang Resiti yang membuat kemarahan Ginde Sugih memuncak dan menyebutkan sumpah bahwa masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu tidak bisa melangsungkan pernikahan jika tetap melaksanakan pernikahan akan adanya kejadian buruk atau malapetaka yang akan menimpa warga yang melanggar sumpahan.

*“ ... Apabila wong Toman asli bini ke Bumi Ayu anaknye cacat ”. Ucapan Ginde Sugih.<sup>9</sup>*

### **Terjemahan**

*“... Apabila penduduk asli Desa Toman menikah dengan gadis Desa Bumi Ayu. Jika memiliki keturunan anaknya akan cacat...”*

Sumpah serapa yang diucapkan oleh tokoh babad Desa Toman yaitu Ginde Sugih dijadikan pantangan oleh masyarakat Desa Toman dan Masyarakat Desa Bumi Ayu hingga saat ini dan ucapannya sangat dipatuhi sehingga jika ada masyarakat yang melanggar pantangan ini diyakini akan terjadi malapetaka yang menimpah masyarakat yang melanggarnya.

Sejauh ini, hubungan di antara masyarakat Desa Toman dan juga Desa Bumi Ayu, belum pernah terjadinya pernikahan secara sengaja, termasuk juga yang melanggarnya. Namun, bilamana secara tidak sengaja, sudah ada pasangan yang melanggar pantangan menikah tersebut namun tidak diketahui pasti kapan peristiwa ini. Seperti yang disampaikan oleh informan yaitu H. Rozi yang merupakan sesepu Desa Bumi Ayu yang memberikan informasi bahwa memang benar ada yang pernah melanggarnya serta mengalaminya dan benar anaknya cacat yaitu buta.

*“... Cerito kak memang beno adenye, yang pernah melanggar itu anak Dul Qomah name anaknya Azizah belaki dengan anaknya Sanjaya, 2 ikok anaknye cacat galek-galek. Yang pertama anaknye pikirnye kalu kebetulan kalu kurang menjago karene anak pertama bae*

---

<sup>9</sup>Wawancara, Supriadi, mantan kades Toman, Toman, Rabu, 15 Juni 2022

*yang ke due ikak cacat nia bute galek anaknye, die nikah kak be dak saje dak tau aman same-same keturunan asli dari due dusun tu. Dari kejadian tu masyarakat kak gempar ngangap omongan ginde sugih tu jadi kenyataan. Sejak tu swek lagi yang berani. Nah pas kejadian ikak aku kurang tahu pas tahun keberape oleh dak idup ditahun itu cuman nengo dari mulut ke mulut ”..<sup>10</sup>*

### **Terjemahan**

*“... Cerita ini benar adanya, yang pernah melanggarnya itu anak dari Dul Qomah nama anaknya Azizah menikah dengan anaknya Sanjaya, mempunyai 2 anak yang kedua nya memiliki keadaan fisik yang cacat. anak pertamanya buta, awalnya hanya berangapan kebetulan mungkin kurang berhati-hati dalam menjaga kandungan karena berangapan anak pertama dan anak kedua cacat lagi dan buta juga. Pernikahan ini didasari karena tidak sengaja dan tidak mengetahui jika memiliki keturunan asli. Sejak saat itu masyarakat membicarakan hal itu dan berangapan ucapan Ginde Sugih itu benar dan menjadi kenyataan, kalau kapan pastinya kejadian ini saya tidak mengetahui kapan pastinya kejadian ini karena cuman mendengar cerita dari mulut ke mulut ...”*

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh nenek Ruslaini yang merupakan masyarakat Desa Toman selaku keluarga korban mengatakan memang pernah ada yang menikah dan pernikahan tersebut tidak berlangsung lama, beliau mengatakan pantangan bahwa pantangan tersebut jika tidak berdampak pada keturunannya yang buta atau pernikahan yang putus dijalan yaitu pernikahan yang tidak berlangsung lama dan tidak memiliki anak atau juga berpisah karena kematian.

*“.. Pernah ade yang kawin yaitu kuyung ku dari sebelah laki ku, yaitu Kiaji Sinawi putus dijalan dak katek anak sampai mati oleh bebini ke Desa Bumi Ayu, nah kapan peristiwa kak kejadian dak tau pasti tapi setauku aku tau dari umak ku, umak ku tau dari nenek sedangkan nenek tau dari umaknye. Berarti lah tige generasi cerito kak ”*

### **Terjemahan**

*“.. Pernah ada yang menikah yaitu kakak suami saya, yang bernama Kiaji Sinawi hubungan pernikahannya kandas dan berakhir tidak punya anak karena menikah ke Desa Bumi Ayu. Kapan peristiwa ini terjadi, tidak tau pasti kapan kejadiannya yang pasti cerita*

---

<sup>10</sup>Wawancara, H. Rozi , Sesepeu Desa Bumi Ayu , Bumi Ayu, Kamis, 16 Juni 2022

*ini saya tau dari ibu, ibu tau dari nenek sedangkan nenek tau dari ibunya berarti sudah tiga generasi. ”*

Seperti yang disampaikan informan atas wawancara diatas, pelanggaran

terhadap larangan menikah ini menurut beberapa informan memang benar sudah ada yang pernah melanggarnya dan ada pembuktiannya secara nyata dan kasus ini terjadi karena ucapan dari Ginde Sugih menjadi kenyataan siapa yang melanggarnya anaknya jadi cacat yaitu buta dan tidak hanya itu jika tetap melangsungkan pernikahan maka akan berdampak pada hubungannya putus dijalan atau kematian.

Hal inilah yang diyakini oleh masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu akibat dari melanggar larangan menikah dan masyarakat mengaitkannya dengan sumpahan dari Ginde Sugih. Walaupun individu yang melanggarnya tidak mengetahui asal usul keturunannya ditambah lagi melangsungkan pernikahan diluar kawasan desa sehingga terjadilah sebuah pernikahan yang melanggar pantangan menikah antar dua desa ini.

Sejak kejadian yang pernah melanggar larangan menikah tanpa sengaja dimana masyarakat mengetahui cerita peristiwa sejarahnya dan awalnya menganggapnya sebagai cerita biasa sejak kejadian itu masyarakat mempercayai dan meyakini tentang sumpah serapa dari Ginde Sugih, sampai sekarang tidak ada yang menikah lagi dan jika ada yang menikah masyarakat akan memberikan sanksi sosial. Jika berbicara bagaimana menangkis atau tolak balak untuk melangsungkan pernikahan ini tidak ada syarat tertentu, masyarakat tetap mematuhi walaupun dengan mencari syarat yang sama dengan yang pernah diajukan oleh Dayang Resiti itu tidak akan merubah apapun dan belum pernah juga ada yang sengaja melakukan pernikahan terlarang ini.

### **3. Tabu Menikah Dijadikan Pengalaman Bersama**

Pengalaman bersama yang mulanya berasal dari pengalaman beberapa individu, lambat laun akan berhasil mendapat kedudukan yang menjadi standar perilaku di dalam suatu masyarakat. Bahkan bagi orang-orang yang sama sekali tidak mengetahui latar belakang dibalik pengalaman bersama tersebut. Hal ini terlihat dari pernyataan para informan yang sebagian besar tidak pernah mengalami langsung, terlebih lagi menyaksikan dampak dari pelanggaran perkawinan ini dan mempercayainya begitu saja melalui cerita dari mulut ke mulut ketika mereka diberitahu di lingkungan keluarga ataupun bersama dengan warga

lainnya. Sama hal yang disampaikan oleh saudara Ferdi Ramadhan warga Desa Toman pengetahuan tentang pantangan menikah ini juga diketahui oleh warga Desa Bumi Ayu yaitu Saudara Ariansyah yang merupakan masyarakat Desa Bumi Ayu.

*“.. Pantangan dak boleh nikah antar wong Toman dengan wong Bumi Ayu, jelas tau karene aku tinggal didusun Bumi Ayu, ngape dak boleh nikah karene sumpahan dari Ginde Sugih oleh Dayang Resiti ngolahke anaknye dem minte persyaratan yang dak masuk diakal salah satunye daun lanap selibok tanpa. Joh nenek ku pantangan tu bakal pudar tujuh keturunan dan mungkin dak berlaku lagi mikak jadi aku swek asekw khawatir terhadap pantangan tu..”*

### **Terjemahan**

*“.. Pantangan tidak boleh menikah antara masyarakat Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu, saya mengetahuinya karena tinggal di Desa Bumi Ayu. kenapa tidak boleh menikah karena sumpahan dari Ginde Sugih karena Dayang Resiti mempermainkan anaknya dengan meminta persyaratan yang tidak masuk diakal salah satunya daun sirih selebar tempat jelapang. kata nenek ku pantangan tu bakal pudar saat sudah sampai tujuh generasi dan sekarang mungkin dak berlaku lagi dan aku sekarang dak khawatir tentang pantangan menikah itu..”<sup>11</sup>*

Berdasarkan proses pengalaman bersama diatas maka dapat memunculkan kesepakatan dan tindakan bersama lantas dijalankan secara bersama pula. Seperti perilaku yang nampak terlihat pada masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu, masyarakat tetap bisa memiliki hubungan sosial antara masyarakat di kedua wilayah penelitian tersebut tapi tetap membatasi tentang sumpahan tidak boleh menikah antara Desa Toman dan Desa Bumi Ayu.

Dari sini kita tahu bahwasannya satu orang bisa saja mempengaruhi masyarakat Desa Toman dan Masyarakat Desa Bumi Ayu karena dari ucapannya ataupun sumpahan. Masyarakat beranggapan ucapan seorang Ginde Sugih dari Desa Toman benar dan pernah

---

<sup>11</sup>Wawancara, Ariansyah, masyarakat Desa Bumi Ayu, Bumi Ayu, Sabtu 31 Desember 2022.

terjadi sehingga ucapannya hingga saat ini selalu dipatuhi dan dipegang teguh oleh masyarakat di kedua wilayah penelitian.

Setelah pantangan menikah dijalankan oleh masyarakat di masa lalu hingga saat ini masih dijalankan oleh masyarakat di masa kini hingga terbentuklah proses pewarisan secara turun temurun disini. Tabu menikah tersebut bisa dijaga tetap ada dalam masyarakat dan dimana pihak yang menjalankannya bukan lain adalah masyarakat itu sendiri.

#### 4. Stereotip Sebagai Ekspresi Tindakan Dari Mitologi

**Tabel 3.1.** Stereotip masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu

No	Toman	Bumi Ayu
1	Keras ( Ego tinggi)	Gerot (Sombong)
2	Begaya ( Arogan)	Angon (Angku)
3	-	Plin-plan (tidak bisa mnepati omongan)

Tabu menikah pada masyarakat Toman dan masyarakat Bumi Ayu tidak terlepas karena adanya mitologi yang berkembang hingga sekarang dan mitologi itu tetap dipertahankan dan dilestarikan masyarakat. Masyarakat menyepakati bahwa larangan menikah ini dikarenakan adanya sumpahan yang dilakukan oleh Ginde Sugih terhadap masyarakat Toman dan masyarakat Bumi Ayu karena kekecewaan terhadap Dayang Resiti yang merasa sudah mempermainkan perasaan Datuk Baginde Sugih dan anaknya yaitu Rio Cikuk, Dari sumpahan itu memunculkan kekhawatiran terhadap musibah atau masalah yang akan terjadi jika tetap melakukan pernikahan antar masing-masing masyarakat desa. Khawatiran masyarakat terhadap larangan menikah ini membuat masyarakat bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dan menimbulkan stereotipe ketika tau cerita sebenarnya.

*“.. Wong Bumi Ayu kak gerot cak ke belagakan pulek, ngeraso paling cantik maneke pulek sek angonan igek, mulut lah bagus igek, mane urang swek ketahan dengan sikap model mitu, nurut care Dayang Resiti die belagak nie anak penguasa pas jamannye tapi plin plan*

*dan sesuai omongannya, selebih dari itu wong Bumi Ayu baik-baik ramah pulek wongnye ...*  
“

### **Terjemahan**

*“.. Orang Bumi Ayu ini Gerot (sombong) seperti orang yang paling cantik dan ganteng dan merasa agun dan omongannya seperti tidak diajari orang tua dan tidak ada yang akan beta dengan sifat yang seperti itu jika menurut Dayang Resiti dia anak penguasa pada jaman itu tapi dak sesuai omongannya dan selebihnya mereka baik dan ramah-ramah...”<sup>12</sup>*

Sebagaimana yang disampaikan oleh Mey Yanto, Keteb (Pemuka agama) Toman, terlepas dari sumpahan masyarakat Toman memandang dan menyimpulkan masyarakat Bumi Ayu yaitu gerot (sombong) dan angon (Angku). Masyarakat menyimpulkan Gerot juga berhubungan dengan peristiwa sejarah saat pertemuan keluarga Dayang Resiti tidak ikut pertemuan itu karena merasa bahwa dia orang yang cantik dan terhormat, jadi dia berangapan tidak ada gunanya menghormati orang lain. Masyarakat Toman juga menganggap masyarakat Bumi Ayu juga Plin-plan (tidak bisa menepati janji). Masyarakat menyimpulkan seperti itu karena saat pintaan Dayang Resiti yang begitu sulit untuk dipenuhi dan dirasa diluar akal sehat manusia bisa dipenuhi tapi Dayang Resiti pun pergi dan tiba-tiba menghilang membuat masyarakat menyimpulkan bahwa dia tidak bisa memegang omongannya sendiri. Karena sifat Dayang Resiti seperti itu masyarakat Toman memandang Masyarakat Bumi Ayu seperti itu semua.

*“.. Wong Toman kak keras, namek sesuai harus dapat dak nak ngalah, dari jaman Rio Cikuk, Wong Toman kak lah mendarah daging aman sifat kerasnye. sifat keras wong toman kak aman ku simpulke karena pas die nak melamar Dayang Resiti, Dayang Resiti kak ngehina fisiknye, tersingung la Rio Cikuk, dari sikak kite pacak nyingok aman ngomong tu nak bebena jangan sampai urang sakit ati ...”*

### **Terjemahan**

*“.. Orang Toman ini keras, apapun harus dapat tidak ingin mengalah dari jaman Rio Cikuk wong Toman ini sifatnya keras, orang Toman ini menurut saya saat ingin melamar*

---

<sup>12</sup>Wawancara, Mey Yanto, Keteb Desa Toman, Toman, Minggu, 8 Januari 2023

*Dayang Resiti, Dayang Resiti menghina fisiknya dan Rio Cikuk merasa tersinggung dari sini bisa kita lihat kalau ingin berucap harus berhati hati nanti orang tersinggung ..”<sup>13</sup>*

Sama hal dengan masyarakat Bumi Ayu memandang masyarakat Toman keras dan arogan yang disampaikan oleh informan yaitu Yani, masyarakat Desa Bumi Ayu mengatakan tidak terlepas juga karena saat pertemuan antara keluarga, saat niat baik Rio Cikuk mau melamar Dayang Resiti. Rio Cikuk dan Dayang Resiti tidak ikut menemani. Dayang Resiti yang merasa bahwa itu tidak penting karena saat itu dia anak dari penguasa Bumi Ayu dan Rio Cikuk saat itu menunggu diatas kapal bersama saudaranya Rio Bulok, pertemuan Dayang Resiti dengan Rio Cikuk saat Dayang Resiti mau pergi mandi ke sungai tempat biasa dia mandi, Dayang Resiti terejut melihat fisik kedua kakak beradik itu dan berucaplah Dayang Resiti “... *Anak singkok anak belo, Anak buaya mati tecagak, Sikok cikok sikoknye bulok, Duduk temenung makan kerak. ucap Dayang Resiti...*” mendengar perkataan itu membuat Rio Cikuk tersinggung dan segera menemui ayahnya untuk minta segera dilamar Dayang Resiti untuknya karena Rio Cikuk merasa terhina dengan ucapan Dayang Resiti.

Ini alasan kenapa masyarakat Bumi Ayu menganggap orang Toman keras dan arogan karena bisa saja sifat mereka keras tidak mau mengalah jika sudah terniatkan sesuatu apapun bakal dilakukan untuk mendapatkan sesuatu. Orang Toman itu juga orangnya arogan karena mereka sulit untuk dibercandain dan tidak sedikit masyarakat Toman memandang masyarakat Bumi Ayu itu baik dan ramah.

#### **E. Pandangan Masyarakat Terhadap Tabu Menikah**

Bagi penduduk usia menikah yang masih belum melangsungkan pernikahan, dapat dipastikan sulit bila ingin melanggar tabu menikah ini. Sebab bila mereka tetap nekat ingin melangsungkan pernikahan, masyarakat sekitar tidak akan pernah mungkin mau menyetujui dan ikut serta dalam pernikahan tersebut. Tindakan impulsif tersebut juga akan didukung oleh warga mempelainya, baik itu Desa Toman atau warga Desa Bumi Ayu, di mana jika ada warga di kedua wilayah penelitian ini melakukan pernikahan maka penduduk di kedua wilayah ini tidak akan pernah menyetujui pernikahan tersebut sampai berlangsung. Kecuali tempat berlangsungnya pernikahan diadakan cukup jauh dari Desa Toman dan Desa Bumi Ayu hingga tidak diketahui oleh warga sekitar. Dalam kasus ini, seluruh informan yang

---

<sup>13</sup>Wawancara, Yani, masyarakat Desa Bumi Ayu, Minggu, 8 januari 2023

peneliti ditemui juga tidak akan merestui jika seandainya putra atau putri mereka pergi melakukan pernikahan yang melanggar adat larangan menikah.

Beberapa masyarakat kebingungan akan munculnya hal tersebut karena tabu perkawinan terjadi padahal mereka hanya keturunan Desa Toman dan Desa Bumi Ayu sehingga menimbulkan kekhawatiran bila perkawinan antara warga Desa Toman dengan Desa Bumi Ayu yang tidak diketahui silsilahnya tetap berlangsung.

*“ ... Kalu ade yang nak belaki kami cari dulu asal usulnye jangan sampai kejadian lalu terulang lagi, kami pulek misal ade anaklah merandik kami wanti-wantike umpun die tau cerito dan pantangan menikah ikak ...”*

### **Terjemahan**

*“ ... jika ada yang menikah, kami selidiki dahulu asal usulnya, jangan sampai kejadian lalu terulang lagi, dan kami pun jika anak kami sudah remaja dan pantas untuk menikah kami selalu kasih wejangan tentang adanya pantangan menikah ...”<sup>14</sup>*

Salah satu informan penelitian yaitu Tarmizi yang merupakan kepala desa Desa Toman menjelaskan jika orang di daerahnya ingin melangsungkan pernikahan, maka dianjurkan sebagai pasangan pengantin tersebut untuk mencari dulu asal usul keturunan pasangan dan kerabatnya. Apabila masih memiliki garis keturunan, pernikahan itu tidak akan terjadi. Jika pasangan tersebut tetap ngotot ingin bersama, maka masyarakat menyadari jika mereka akan memiliki keturunan, anak yang akan mereka lahirkan akan cacat ataupun hubungan pernikahan yang tidak akan berjalan lama ataupun kematian.

Dari kasus ini nampak terlihat adanya usaha dalam masyarakat untuk menghindari konflik semampu dan sebisa mereka agar dampak yang ditimbulkan tidak jadi boomerang pada pasangan pengantin baru. Perilaku mereka ini timbul sebab pernah terjadi pelanggaran yang serupa. Sehingga mau tidak mau mereka perlu mengambil tindakan secara nyata dengan mencari asal usul pengantin setiap akan melangsungkan pernikahan. Walaupun ada masyarakat yang melangsungkan pernikahan dan tetap terjadi kegiatan pernikahan antara masyarakat Desa Toman dengan masyarakat Desa Bumi Ayu secara sengaja, maka warga tidak akan mau ikut campur dalam pelaksanaan proses pernikahan tersebut.

---

<sup>14</sup>Wawancara, Tarmizi, Kades Toman, Toman, Jumat, 15 Juni 2022

## E. KESIMPULAN

Tabu menikah pada masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu tidak terlepas karena adanya mitologi yang berkembang hingga sekarang dan mitologi itu tetap dipertahankan dan dilestarikan masyarakat. Masyarakat menyepakati bahwa larangan menikah ini dikarenakan adanya sumpahan yang dilakukan oleh Ginde Sugih terhadap masyarakat Desa Toman dan masyarakat Desa Bumi Ayu. Dari sumpahan itu yang membuat masyarakat takut dan khawatir untuk melakukan pernikahan. Sumpah yang diucapkan oleh tokoh babad Desa Toman yaitu Ginde Sugih tersebut dijadikan pantangan hingga saat ini, bagi individu yang melanggar diyakini akan terjadi hal buruk seperti jika memiliki keturunan keturunannya akan cacat yaitu buta dan pernikahan yang putus dijalan hingga kematian.

Hal ini karena pantangan menikah yang sudah ada sejak lama dan dijadikan pantangan oleh masyarakat Desa Toman dan Desa Bumi Ayu terus dijalankan dan dilestarikan hingga saat ini. Pelastarian dilakukan dari mulut ke mulut yang ditanamkan sejak dari kecil di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitar. Serta masyarakat memberikan sanksi sosial bagi individu yang tetap ingin melanggar pantangan menikah ini sehingga pantangan ini menjadi kebiasaan di masyarakat dan terus dijalankan dari generasi ke generasi.

## DAFTAR PUSTAKA

Tim Penterjemah Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahannya, Khadim al-Haramayn*, Makkah al-Mukarramah, 1991.

Hadarin Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), hal. 111.

Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001) hal. 142.

[https://id.wikibooks.org/wiki/Ginde\\_Sugih](https://id.wikibooks.org/wiki/Ginde_Sugih)

Wawancara, Efri Ningsih, Masyarakat Desa Bumi Ayu, Bumi Ayu, Sabtu, 18 Juni 2022

Wawancara, Yeni Eka Wati, Masyarakat Desa Toman, Toman, Senin, 20 juni 2022

Wawancara, Amriullah Mahmud, Kades Bumi Ayu, Bumi Ayu, Senin, 20 juni 2022

Wawancara, Hj. Haironi, Sesepe Desa Toman, Toman, Senin, 20 juni 2022

Wawancara, Supriadi, mantan kades Toman, Toman, Rabu, 15 Juni 2022

Wawancara, H. Rozi , Sesepe Desa Bumi Ayu , Bumi Ayu, Kamis, 16 Juni 2022

Wawancara, Ariansyah, masyarakat Desa Bumi Ayu, Bumi Ayu, Sabtu 31 Desember 2022.

Wawancara, Mey Yanto, Keteb Desa Toman, Toman, Minggu, 8 Januari 2023

Wawancara, Yani, masyarakat Desa Bumi Ayu, Minggu, 8 januari 2023

Wawancara, Tarmizi, Kades Toman, Toman, Jumat, 15 Juni 2022